

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan laporan keuangan yang tidak terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen et al., 2009). Peningkatan tersebut memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan audit yang berakibat serius bagi pelaku bisnis (Koroy nd). Maka, AICPA pada tahun 2002 menerbitkan SAS no. 99 berdasarkan teori segitiga kecurangan oleh Cressey (1953). Standar Auditing (SA) seksi 316 mengenai kecurangan laporan keuangan tentang salah saji atau penghilangan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat merusak kepercayaan publik terhadap keandalan pelaporan keuangan yang merupakan sumber informasi untuk menilai prospek masa depan perusahaan (Omar et al., 2017) dan kecurangan yang dilakukan juga dapat mencederai nilai-nilai akuntansi itu sendiri (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Sebagai contoh pada kasus, PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya diaudit pada laporan keuangan 31 Desember 2016 mendapatkan laba bersih sebesar Rp. 1,7 miliar. Akan tetapi, menurut laporan keuangan auditan tahun 2015 adalah Rp. 1,06 miliar. Pada 2018, sebesar 22,4% atau Rp 5,7 triliun dari total aset finansial perusahaan ditempatkan pada saham, tetapi hanya 5% yang ditempatkan pada saham LQ45. Lalu 59,1% atau Rp 14,9 triliun ditempatkan pada reksa dana, tetapi hanya 2% yang dikelola oleh top tier manajer investasi. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan kerugian hingga modal Jiwasraya minus. Negara diperkirakan mengalami kerugian hingga Rp 13,7 miliar (Beritasatu.com, 2019). Sebab kurang ketatnya pengendalian terhadap perusahaan (Fauzia, 2020). Penipuan laporan keuangan telah meningkat secara substansial (Rezaee, 2002).

Pada Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia Chapter tahun 2019 mengenai Survei Fraud Indonesia (SFI) yang diambil dari Report to The Nations (RTTN). Hasil survey menunjukkan bahwa kesalahan yang paling sering terjadi dan menyebabkan kerugian terbesar di Indonesia adalah fraud dilakukan oleh karyawan dengan masa kerja 6-10 tahun.

Pada tahun 1953, Cressey menemukan teori *fraud triangle* mengaitkan 3 faktor yang selalu ada dalam kejadian kecurangan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Perkembangan teori selanjutnya, *fraud diamond* yang dicetuskan oleh Wolfe dan Hermason pada tahun 2004 menambahkan satu komponen dalam pendeteksian kecurangan yaitu kapabilitas (*capability*). Perkembangan teori selanjutnya, *fraud pentagon* oleh Crowe pada tahun 2011 dengan tambahan komponen kompetensi (*competency*) dan arogansi (*arrogance*). Teori ini disempurnakan oleh Vousinas pada tahun 2017 dengan sebutan S.C.C.O.R.E Model atau *fraud hexagon* yaitu dengan komponen *stimulus* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (pembenaran), dan *ego*.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan yang diukur dengan menggunakan manajemen laba (*earning management*) dan dianalisis melalui *fraud hexagon theory*. Variabel sebagai proksi pada penelitian ini digunakan karena masih adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten.. Selain itu, penelitian ini juga menambahkan variabel baru yang diprediksi dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan yaitu ukuran perusahaan pada perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian menguji kemampuan Hexagon Theory yang dikemukakan oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Kecurangan pada Laporan Keuangan menggunakan Fraud Hexagon pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020”.

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020?
2. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020?
3. Apakah tekanan keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa target keuangan yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa stabilitas keuangan yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa tekanan keuangan yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020.
4. Untuk mengetahui dan menganalisa ukuran perusahaan yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang kecurangan laporan keuangan dengan teori *fraud hexagon*.

2. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang akuntansi .
3. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sarana pemikiran dalam rangka memperkaya pengetahuan dibidang akuntansi.
4. Bagi investor dapat menjadi masukan untuk mengambil keputusan agar mendapatkan hasil yang diharapkan dari investasi yang dilakukan.
5. Bagi Perusahaan dapat menjadi masukan dan informasi bagi perusahaan yang membutuhkan.